

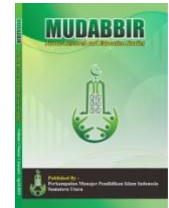


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Nilai-nilai Ketauhidan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan

Asril Azhari Hasibuan¹, Sapri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: asril0331243050@uinsu.ac.id, sapri@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ketauhidan yang diterapkan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ketauhidan ditanamkan melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran formal berbasis kitab kuning, pembiasaan ibadah harian, dan pembinaan keagamaan. Para pengajar menggunakan beragam pendekatan seperti pengajaran di kelas, pembiasaan ibadah, pembinaan keagamaan, dan praktik langsung untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Pengamalan nilai-nilai ini berdampak signifikan terhadap kehidupan santri, menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan hubungan sosial yang positif. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai ketauhidan menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh lingkungan luar, keterbatasan sumber daya, dan perkembangan teknologi yang pesat. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam konteks pendidikan pesantren modern dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis tauhid.

Kata Kunci: Nilai Ketauhidan, Pondok Pesantren, Santri.

ABSTRACT

This research aims to analyze the values of monotheism applied at Irsyadul Islamiyah Islamic Boarding School in Tanjung Medan. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the values of monotheism are instilled through various methods, including formal learning based on the yellow Islamic classic books, daily worship habits, and religious guidance. The teachers use a variety of approaches such as classroom teaching, worship habituation, religious coaching, and hands-on practice to instill the values of monotheism. The practice of these values

has a significant impact on the lives of santri, creating a deep spiritual awareness, the formation of noble morals, and the development of positive social relationships. Nonetheless, the implementation of the values of monotheism faces various challenges, including the influence of the external environment, limited resources, and the rapid development of technology. This research provides important insights into the implementation of the values of monotheism in the context of modern pesantren education and can be a reference for the development of tawhid-based Islamic education.

Keywords: *The Value of Godhead, Islamic Boarding School, Santri.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban manusia, nilai-nilai ketauhidan telah menjadi inti dari ajaran agama Islam yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan tatanan kehidupan manusia. Tauhid, sebagai inti dari keimanan, merupakan pengakuan akan keesaan Allah yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana (H. Saleh, 2023). Tauhid tidak hanya mencakup dimensi teologis, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, etika, dan budaya. Oleh karena itu, mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun manusia yang berkarakter Islami (Tanjung, 2023).

Tauhid adalah puncak dari pencarian manusia terhadap makna kehidupan dan hubungan eksistensialnya dengan Sang Pencipta. Ini menegaskan bahwa keberadaan manusia bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bergantung pada keberadaan Allah sebagai sebab pertama (Saidul Amin, 2019). Filsafat Islam, yang dipengaruhi oleh pemikiran Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, mengajarkan bahwa tauhid adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan (Sari et al., 2024). Dengan memahami konsep tauhid, manusia dapat mencapai kebijaksanaan hakiki dan memandang segala sesuatu sebagai manifestasi dari kebesaran Allah. Tauhid, dengan demikian, menjadi landasan ontologis yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah.

Nilai-nilai ketauhidan merupakan inti ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Tauhid adalah seruan pertama yang disampaikan oleh para nabi dan rasul kepada umat manusia. Firman Allah dalam Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 menegaskan keesaan Allah: "Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan

tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya (Kemeneg RI, 2009). Ayat ini menjadi manifestasi paling fundamental dari nilai-nilai ketauhidan, yang menegaskan bahwa tidak ada sekutu bagi Allah dalam hal apa pun. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ketauhidan diajarkan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah serta membentuk sikap tawakkal, ikhlas, dan sabar dalam menjalani kehidupan.

Pentingnya penguatan nilai-nilai ketauhidan telah diakui dalam berbagai regulasi yang menjadi dasar hukum pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, misalnya, menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2004). Selain itu, Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah di Pesantren juga menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai keimanan dan ketauhidan dalam kurikulum pesantren (Kementrian Agama, 2014). Dengan adanya landasan yuridis ini, pengembangan nilai-nilai ketauhidan di pesantren menjadi bagian integral dari upaya negara dalam membentuk masyarakat yang religius dan bermoral.

Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan telah menjadi salah satu institusi yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada para santrinya. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran formal, nonformal, dan informal, pesantren ini telah berhasil mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keimanan (Mulyono, 2018). Kegiatan seperti pengajian rutin, hafalan Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan pembiasaan ibadah harian merupakan wujud nyata dari implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan ketauhidan di pesantren memiliki dampak positif dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia dan memiliki daya juang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan (Youpi, 2015).

Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan berbagai tantangan, seperti materialisme, hedonisme, dan sekularisme, penguatan nilai-nilai ketauhidan menjadi semakin relevan (Hambal, 2020). Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah

Tanjung Medan, dengan visi dan misinya yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (“insan kamil”), berperan penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai ketauhidan kepada generasi penerus. Pendidikan berbasis tauhid di pesantren ini diharapkan dapat melahirkan individu-individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Sayyida, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai ketauhidan yang diajarkan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis tauhid serta menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan nilai-nilai ketauhidan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Kualitatif deskriptif dipilih karena dipercaya dapat memberikan penulis informasi mendalam mengenai nilai-nilai ketauhidan yang diterapkan dalam membina para santri, khususnya dalam menciptakan budaya ibadah yang teratur dan konsisten. Pendekatan ini dipilih karena dianggap efektif untuk menggali pengalaman dan dampak langsung dari program-program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren, yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pengajaran ketauhidan dan kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai ketauhidan di Pondok Pesantren, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas program-program yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam mendorong santri untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan, Sumatera Utara. Pondok pesantren ini dipilih karena termasuk ke dalam kategori pesantren yang baik di wilayah Tanjung Medan, mulai dari sarana dan prasarana, program kegiatan keagamaan yang

mendukung, serta kualitas pembinaan karakter santri yang diterapkan di pesantren tersebut. Informan utama dari penelitian ini adalah para pengurus pondok pesantren yang berperan dalam merancang dan melaksanakan program-program untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan di kalangan santri.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya (Hardani, 2020). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan program-program yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan di kalangan santri. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan pengurus pondok pesantren sebagai informan utama melalui tatap muka langsung untuk mendapatkan data seputar program-program yang dirancang pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Dokumentasi juga dilakukan untuk menambah informasi terkait kegiatan pondok pesantren yang mendukung pembentukan karakter ketauhidan santri. Wawancara dilakukan secara terstruktur, maksudnya penulis terlebih dahulu merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data seputar nilai-nilai ketauhidan, kemudian melakukan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan informasi melalui arsip kegiatan pondok pesantren, laporan program kerja, serta dokumentasi kegiatan ibadah di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan.

Triangulasi digunakan sebagai teknik validitas dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui keabsahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya (Bambang Arianto, n.d.). Triangulasi yang dimaksud di sini adalah sebuah pandangan terkait suatu hal menggunakan berbagai sudut pandang untuk mendapatkan data atau informasi dengan tingkat kebenaran yang handal serta untuk mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi saat mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (S. Saleh, 2017). Setelah penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis memeriksa data yang dikumpulkan untuk disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dan memisahkan dengan data yang tidak diperlukan. Kemudian penulis melihat kembali data yang sudah direduksi dan

dimasukkan ke dalam penelitian ini untuk menggambarkan nilai-nilai ketauhidan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan secara sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Ketauhidan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan

Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang secara khusus berperan dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada para santri. Ketauhidan, yang merupakan inti dari ajaran Islam, mengacu pada keimanan yang mendalam terhadap keesaan Allah SWT (Tauhid). Nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum dan aktivitas pesantren. Pendekatan ini mencakup pembelajaran formal, aktivitas ibadah, pembiasaan adab Islami, dan pembinaan spiritual.

Dalam pembelajaran formal, pesantren memiliki kurikulum berbasis kitab kuning dan mata pelajaran keislaman modern yang menekankan pengajaran akidah. Kitab-kitab seperti *Kifayatul Awam*, *Kawakib Al-Durriyah* sering digunakan untuk memperkenalkan konsep ketauhidan. Melalui kitab ini, santri diajarkan tentang sifat-sifat Allah, pengertian syirik, dan pentingnya menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan. Guru atau ustaz berperan penting dalam menyampaikan pelajaran ini dengan metode yang kontekstual sehingga santri tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Selain melalui pembelajaran di kelas, nilai-nilai ketauhidan juga dikuatkan melalui rutinitas ibadah yang disiplin. Setiap santri diwajibkan untuk melaksanakan salat berjemaah lima waktu di masjid pesantren. Ibadah ini tidak hanya menjadi media kedekatan santri dengan Allah SWT, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa hidup mereka sepenuhnya bergantung kepada Allah. Ditambah lagi, kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, zikir bersama, dan ceramah keagamaan harian menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai tauhid di dalam hati santri.

Pembiasaan adab Islami juga menjadi metode strategis yang digunakan oleh Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah. Santri diajarkan untuk selalu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, berakhlak mulia kepada sesama, dan

menjaga hubungan baik dengan lingkungan. Adab ini didasarkan pada kesadaran bahwa setiap tindakan seorang Muslim harus mencerminkan keimanan kepada Allah SWT. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri santri.

Di sisi lain, pembinaan keagamaan melalui kegiatan seperti qiyamul lail, dan khutbah motivasi dari kiai atau ustaz juga menjadi bagian integral dalam menanamkan ketauhidan. Kegiatan ini sering kali diiringi dengan nasihat-nasihat tentang keesaan Allah dan bagaimana seorang hamba harus berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah juga mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti dakwah santri, hafalan ayat-ayat tauhid, dan diskusi kelompok tentang keislaman membantu santri untuk lebih memahami konsep ketauhidan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini membuat santri tidak hanya menjadi individu yang memahami tauhid secara pribadi, tetapi juga mampu menyebarkannya kepada masyarakat luas.

Penerapan nilai-nilai ketauhidan ini tidak hanya ditujukan untuk kehidupan di pesantren, tetapi juga menjadi bekal yang kokoh bagi santri dalam menghadapi tantangan dunia luar. Dengan pemahaman tauhid yang kuat, santri diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki prinsip hidup Islami, bertakwa kepada Allah, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama. Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah, melalui metode pendidikan dan pembiasaan yang holistik, telah berhasil menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak tauhid.

Metode yang Digunakan Pengajar dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ketauhidan kepada Santri

Para pengajar di Pondok Pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada santri. Ketauhidan, yang merupakan dasar keimanan Islam, diajarkan melalui beragam metode yang dirancang untuk menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Berbagai metode ini mencakup pendekatan pengajaran formal di kelas, pembiasaan ibadah harian, pembinaan keagamaan, penggunaan media pembelajaran, dan kegiatan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik, para pengajar tidak hanya mengajarkan

konsep tauhid secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter santri agar hidup sesuai dengan nilai-nilai tauhid.

Metode pertama yang digunakan adalah pengajaran formal melalui pembelajaran di kelas. Dalam metode ini, para pengajar menggunakan kitab-kitab klasik seperti Kifayatul Awam, Kawakib Al-Durriyah. Kitab-kitab ini membahas sifat-sifat Allah, konsep tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, serta bahaya syirik. Para pengajar menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan isi kitab, diskusi untuk memancing pemahaman kritis santri, dan tanya jawab untuk memastikan materi terserap dengan baik. Metode pengajaran formal ini sering kali diiringi dengan penugasan seperti menghafal dalil-dalil tauhid dari Al-Qur'an dan Hadis, serta membuat ringkasan materi agar santri lebih memahami esensi tauhid.

Selain pengajaran di kelas, metode pembiasaan ibadah juga menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai ketauhidan. Pengajar membimbing santri untuk melaksanakan ibadah wajib, seperti salat lima waktu berjemaah, dan ibadah sunnah, seperti salat dhuha . Dalam setiap kegiatan ibadah, pengajar menanamkan kesadaran bahwa ibadah adalah bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT. Sebagai contoh, sebelum salat berjemaah, pengajar sering memberikan tausiyah singkat tentang pentingnya keikhlasan dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Pembiasaan ini bertujuan agar santri memahami tauhid tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Metode pembinaan keagamaan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran tauhid. Pengajar menggunakan kegiatan seperti zikir bersama, dan qiyamul lail untuk memperkuat aspek spiritualitas santri. Dalam zikir bersama, misalnya, santri diajak untuk melafalkan kalimat tauhid, seperti Laa ilaaha illallah, dengan penuh kekhusyukan. Melalui pendekatan ini, para pengajar menanamkan nilai-nilai ketauhidan dengan menyentuh sisi emosional dan spiritual santri. Penggunaan media pembelajaran juga menjadi metode yang membantu pengajar dalam menyampaikan nilai-nilai ketauhidan. Media seperti papan tulis, buku, kitab dan aplikasi digital digunakan untuk memudahkan santri memahami konsep tauhid. Dalam beberapa kasus, pengajar menggunakan video ceramah ulama yang menjelaskan ketauhidan dengan cara yang menarik dan kontekstual. Dengan

menggunakan teknologi, pengajar mampu menjembatani pemahaman santri terhadap tauhid dalam konteks kehidupan modern.

Selain itu, metode praktik langsung juga menjadi cara efektif untuk mengintegrasikan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari santri. Para pengajar sering melibatkan santri dalam kegiatan dakwah, seperti memberikan ceramah kecil di hadapan teman-teman mereka atau masyarakat sekitar. Kegiatan ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami tauhid secara personal, tetapi juga mampu menyampaikan dan mengamalkannya di tengah masyarakat. Praktik ini sering kali disertai dengan pembimbingan langsung dari pengajar, sehingga santri mendapatkan pengalaman nyata dalam menyebarkan nilai-nilai tauhid.

Metode lainnya adalah melalui teladan atau role model yang diberikan oleh pengajar. Para ustaz dan kiai di pesantren senantiasa mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid, seperti menunjukkan sikap tawakal, ikhlas, dan syukur dalam setiap tindakan. Pengajar yang konsisten menunjukkan akhlak Islami ini menjadi panutan bagi santri, sehingga mereka terdorong untuk meniru dan mengaplikasikan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan metode yang beragam dan holistik, para pengajar di Pondok Pesantren tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan inspirasi bagi santri dalam mengamalkan nilai-nilai ketauhidan. Proses ini menjadikan ketauhidan bukan sekadar teori, tetapi sebuah prinsip hidup yang tertanam kuat dalam jiwa santri dan membentuk karakter mereka sebagai generasi Muslim yang bertakwa.

Pengaruh Pengamalan Nilai-Nilai Ketauhidan terhadap Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan

Pengamalan nilai-nilai ketauhidan memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan. Ketauhidan, yang menjadi inti keimanan Islam, tidak hanya membentuk hubungan santri dengan Allah SWT, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter, pola pikir, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, nilai-nilai tauhid memandu santri untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran spiritual dan etika Islami.

Salah satu pengaruh utama dari pengamalan nilai-nilai ketauhidan adalah terciptanya kesadaran yang mendalam tentang tujuan hidup. Santri yang memahami dan mengamalkan ketauhidan menyadari bahwa seluruh aktivitas mereka, baik ibadah maupun aktivitas sehari-hari, adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Kesadaran ini mendorong mereka untuk selalu berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini tercermin dalam ketaatan santri terhadap rutinitas ibadah, seperti salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan puasa sunnah. Dengan kesadaran ini, para santri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjaga hubungan spiritual mereka dengan Allah.

Pengamalan nilai tauhid juga berdampak pada pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan santri. Dengan memahami konsep tauhid, santri belajar untuk mengembangkan sifat-sifat seperti keikhlasan, tawakal, syukur, dan sabar. Keikhlasan tercermin dalam setiap amal perbuatan mereka, di mana mereka berbuat kebaikan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari manusia. Sifat tawakal membuat santri memiliki keyakinan bahwa hasil dari setiap usaha mereka berada di tangan Allah, sehingga mereka tidak mudah putus asa saat menghadapi kegagalan. Sementara itu, rasa syukur dan sabar membantu santri untuk selalu bersikap positif, baik dalam keadaan senang maupun sulit.

Dalam hubungan sosial, pengamalan nilai-nilai ketauhidan membuat santri menjadi individu yang lebih peduli dan berempati terhadap sesama. Ketauhidan mengajarkan mereka bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik. Dengan landasan ini, santri di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah menunjukkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga ukhuwah Islamiyah di antara mereka. Pengaruh ini juga terlihat dalam suasana pesantren yang penuh dengan kerja sama dan semangat kekeluargaan.

Dari segi pola pikir, nilai-nilai ketauhidan membantu santri mengembangkan cara pandang yang Islami dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Mereka belajar untuk selalu merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, mereka mampu menyikapi berbagai tantangan hidup dengan bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ketauhidan juga membangun mentalitas yang tangguh pada santri, di mana mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pengaruh lainnya

adalah terciptanya rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas dan amanah. Dengan memahami tauhid, santri menyadari bahwa setiap tindakan mereka akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kesadaran ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak, baik dalam hal kecil maupun besar. Mereka juga menjadi individu yang lebih jujur dan berintegritas, karena mereka memahami bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan mereka, baik yang terlihat oleh manusia maupun yang tersembunyi.

Selain itu, pengamalan nilai-nilai ketauhidan memberikan ketenangan batin yang mendalam bagi para santri. Dengan beriman kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya, santri merasa terlindungi dan memiliki pegangan hidup yang kokoh. Rasa tenang ini membantu mereka untuk fokus dalam belajar dan menjalani kehidupan pesantren tanpa rasa khawatir yang berlebihan. Ketauhidan juga menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk terus meningkatkan diri, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Pengaruh ketauhidan juga meluas pada kemampuan santri dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Santri yang telah memahami dan mengamalkan tauhid dengan baik memiliki kepercayaan diri untuk berdakwah dan menjadi teladan bagi orang lain. Mereka mampu menjelaskan konsep tauhid kepada orang-orang di sekitar mereka dengan cara yang bijak dan inspiratif, sehingga nilai-nilai Islam dapat tersebar lebih luas.

Dengan semua pengaruh ini, jelas bahwa pengamalan nilai-nilai ketauhidan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk pribadi santri yang bertakwa kepada Allah, tetapi juga menciptakan individu yang mampu membawa perubahan positif di lingkungan mereka. Pesantren ini telah berhasil menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan tauhid sebagai landasan hidup yang kokoh bagi generasi Muslim.

Tantangan dalam Penerapan Nilai-Nilai Ketauhidan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan

Penerapan nilai-nilai ketauhidan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius dari pengelola pesantren dan para pengajar. Meskipun nilai-nilai tauhid menjadi

landasan utama dalam pendidikan di pesantren, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal penguatan keimanan dan pemahaman tauhid. Sebagai contoh, budaya populer, media sosial, dan pergaulan bebas di luar pesantren kadang-kadang mempengaruhi cara pandang santri terhadap ajaran agama. Banyak santri yang datang dari latar belakang masyarakat yang beragam, sehingga mereka membawa pemikiran dan pengaruh eksternal yang bisa mengaburkan pemahaman mereka tentang ketauhidan yang murni. Tantangan ini mengharuskan para pengajar untuk secara terus-menerus memperkuat penanaman nilai-nilai tauhid melalui pembelajaran yang terstruktur dan pengawasan ketat terhadap lingkungan sosial santri.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep ketauhidan yang lebih kompleks. Meskipun banyak santri yang telah memahami dasar-dasar ketauhidan, pengajaran konsep-konsep lebih lanjut, seperti tauhid dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan lainnya, sering kali mengalami kendala. Beberapa santri mungkin kesulitan memahami bagaimana prinsip-prinsip tauhid diterjemahkan ke dalam tindakan sehari-hari yang lebih spesifik, seperti dalam menghadapi godaan materialisme atau menjalani kehidupan dalam dunia yang semakin sekuler. Hal ini membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual agar nilai-nilai ketauhidan tidak hanya sebatas pengetahuan teoretis, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas juga menjadi salah satu tantangan dalam penerapan nilai ketauhidan. Pengajaran yang efektif tentang ketauhidan memerlukan berbagai alat bantu seperti buku-buku referensi, media pembelajaran, dan akses ke ulama atau penerjemah yang kompeten. Tidak jarang, pesantren terbatas dalam hal sumber daya ini, sehingga membuat proses belajar mengajar kadang-kadang kurang maksimal. Beberapa pesantren mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan materi ajar yang relevan atau kurangnya fasilitas untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam kondisi ini, pengajaran tentang tauhid menjadi lebih bergantung pada keterampilan pengajar dalam menyampaikan materi secara efektif, yang dapat menjadi tantangan tersendiri.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kecenderungan sebagian santri untuk terjebak dalam pemahaman ketauhidan yang bersifat formalistik atau hanya sebatas ritual tanpa menyentuh esensi spiritual yang lebih dalam. Ada kalanya santri lebih fokus pada pelaksanaan ibadah fisik, seperti salat dan puasa, tetapi kurang menyadari pentingnya penghayatan dan pengamalan ketauhidan dalam aspek kehidupan lain, seperti hubungan sosial dan pribadi. Misalnya, mereka mungkin tidak sepenuhnya mengaitkan tauhid dengan tindakan mereka dalam bermasyarakat, seperti berbuat baik, jujur, atau menjaga lingkungan. Oleh karena itu, para pengajar perlu memberikan penguatan terhadap pentingnya integrasi nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam dimensi ibadah formal. Tantangan juga datang dari masalah disiplin dan kepatuhan terhadap aturan pesantren yang kadang-kadang dipengaruhi oleh faktor internal santri, seperti rasa malas atau kurangnya motivasi. Santri yang belum sepenuhnya meresapi pentingnya nilai ketauhidan mungkin merasa terbebani dengan kewajiban ibadah dan aturan ketat di pesantren, seperti salat berjemaah dan tadarus Al-Qur'an. Mereka yang kurang memiliki pemahaman mendalam tentang makna ketauhidan bisa saja melihatnya sebagai rutinitas belaka, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pesantren untuk memperkenalkan pendekatan yang lebih menyentuh hati santri agar mereka dapat merasakan manfaat spiritual dari pengamalan ketauhidan dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, perubahan zaman yang begitu cepat, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menjadi tantangan tersendiri dalam mengajarkan nilai-nilai ketauhidan. Akses santri terhadap berbagai informasi dari luar pesantren, baik itu positif maupun negatif, dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Dalam era digital ini, banyak ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ketauhidan tersebar luas di media sosial dan internet, yang bisa mengganggu keimanan santri jika tidak dibimbing dengan hati-hati. Pesantren, dalam hal ini, perlu memanfaatkan teknologi secara bijak, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam menyaring informasi yang diterima oleh santri. Pengajaran melalui media digital harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih selektif dan disertai dengan penjelasan kritis dari pengajar mengenai nilai-nilai tauhid yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai ketauhidan di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang holistik, komitmen kuat dari pengajar, serta dukungan dari pengelola pesantren, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Penerapan nilai-nilai ketauhidan yang konsisten dan menyeluruh akan menghasilkan santri yang tidak hanya memahami konsep tauhid secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh kesadaran dalam setiap aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada para santrinya melalui berbagai metode pembelajaran yang komprehensif. Pesantren ini menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran formal melalui kitab-kitab klasik, pembiasaan ibadah harian, pembinaan keagamaan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Para pengajar menggunakan beragam metode seperti pengajaran di kelas, pembiasaan ibadah, pembinaan agama, dan penggunaan media pembelajaran untuk memastikan nilai-nilai ketauhidan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai ketauhidan ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan para santri, terlihat dari pembentukan karakter, pola pikir, dan perilaku mereka yang sejalan dengan ajaran Islam. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh lingkungan luar, keterbatasan sumber daya, dan perkembangan teknologi, pesantren tetap berhasil membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Keberhasilan ini menjadikan Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah sebagai institusi pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi Muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Bambang Arianto. (N.D.). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. 251.
- Depdiknas. (2004). *Undang Undang No. 20 Tahun 2003*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *Tadarus*, 9(1), 22–38. <https://doi.org/10.30651/Td.V9i1.5462>
- Hardani, H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira De Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Kemeneg Ri. (2009). *Al-Qu'an Dan Terjemahan*. Kementerian Agama Ri.
- Kementerian Agama. (2014). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 879, 2004–2006.
- Mulyono, M. (2018). Kajian Pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 10(2), 143–154. <https://doi.org/10.18860/Ua.V10i2.6056>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>
- Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid. *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22, 71–83.
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.28944/Fakta.V3i1.1243>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305. <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i1.177>
- Sayyida, S. (2019). Ayat-Ayat Tauhid Terhadap Budaya Pemeliharaan Keris Di Jawa (Studi Kasus Buku Mt Arifin). *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, 6(1), 24–52. <https://doi.org/10.15408/Quhas.V6i1.13403>
- Tanjung, A. T. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*, 4(2), 87–97.

Youpi Rahmat Taher. (2015). *Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawai Al-Bantani*. 105, 6.